

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah ulama tidaklah asing di telinga kita sejak dulu hingga saat ini. Sebagian besar masyarakat akan mengartikan ulama dengan orang yang memiliki wawasan ilmu agama atau ada juga yang mengartikan dengan orang yang pintar berceramah. Bahkan mungkin sering terbesit bahwa sosok ulama itu digambarkan dengan seseorang yang selalu bergamis dan bersorban. Kemudian muncul pula beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan term ulama seperti Kyai, Ustadz, Syekh dan lain-lain. Padahal, jika ditelusuri lebih jauh term yang sering dikaitkan dengan ulama tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Bahkan beberapa waktu lalu, ada salah seorang yang akrab dipanggil *gus* berbicara mengenai istilah ulama dalam Q.S. Fâthir/35: 28 yang beliau jelaskan dengan siapapun yang takut kepada Allah maka bisa disebut ulama, bisa jadi itu manusia atau bahkan binatang sekalipun.¹ Akhirnya pelabelan ulama yang dilakukan oleh masyarakat akan memunculkan beragam definisi ulama bahkan dapat menimbulkan sebuah kerancuan.²

Hal ini tentu akan memunculkan pertanyaan “lantas siapakah yang seharusnya disebut dengan ulama itu? apakah orang yang punya banyak ilmu agama, apakah seorang kyai ataukah orang yang pintar berceramah?.” Dalam satu

¹Santri Mbontot, “Gus Nur, Binatang Juga Termasuk Ulama” dalam <https://youtu.be/PCW6DaYMTJY?si=n5de0XDNeqkJH0I2>, diakses pada 3 Desember 2024.

²Abdul Ghofur, “Konsep Ulama dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran Syekh Muhammad Mutawali Al-Sya’rawi dalam Tafsir Al-Sya’rawi dan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah),” *Skripsi* (Kudus: Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2021) 1-2.

sudut pandang tertentu bisa jadi hal tersebut benar. Namun bukan berarti sepenuhnya benar. Bisa jadi malah mempersempit makna dari kata ulama itu sendiri, karena jika merujuk pada Al-Qur'an maka akan ditemui bahwa ulama memiliki makna yang jauh lebih luas.³ Kata ulama sendiri berasal dari bahasa arab '*ulamâ`*' yang merupakan bentuk jamak dari '*âlim*' yang artinya mengetahui secara jelas⁴ atau bisa juga diartikan sosok yang berpengetahuan. Para pakar menyebutkan bentuk jamak '*ulamâ`*' ini merujuk kepada tiga sosok atau lebih yang memiliki pengetahuan sekalipun tidak mendalam. Tidak juga mutlak terbatas pada seseorang yang baik akhlakunya dan ilmu yang dimiliki pun tidak terbatas pada pengetahuan agama Islam saja.⁵

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang dijadikan pedoman untuk setiap langkah kehidupan, tentunya juga memuat pandangan mengenai makna ulama. Dalam Al-Qur'an kata ulama yang tersusun dari huruf '*ain-lâm-mîm-alif-hamzah*' ditemukan dua kali,⁶ pertama dikemukakan dalam konteks uraian tentang kebenaran Kitab Suci Al-Qur'an yakni di dalam surah al-Syu'arâ` ayat 197 dan kedua dikemukakan dalam konteks ajakan memperhatikan fenomena alam yakni di dalam surah Fâthir ayat 28.⁷

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَحْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ

³Moh. Ali Huzen, "Konsep Ulama dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)," *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015), 1.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 466.

⁵M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020), 271.

⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li-alfâzh al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364), 475 .

⁷M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), 295.

اللَّهُ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun. (Fâthir /35:28)

Maksud ulama dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah⁸ dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang syariat serta fenomena alam dan sosial yang menghasilkan rasa takut disertai pengagungan kepada Allah.⁹ Dalam surah Fâthir ayat 28 ini kata ulama disebut dalam konteks ajakan Al-Qur'an untuk memperhatikan fenomena alam, kemudian diakhiri dengan pernyataan "*sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.*" Maka dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyah*.¹⁰ Kemudian dalam ayat ini juga dikatakan bahwa yang disebut ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan dan pengetahuan tersebut menghasilkan *khasyyah*.¹¹

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya? (al-Syu'arâ`/26:197)

Adapun kata ulama yang terdapat dalam dalam surah al-Syu'arâ` ayat 197

⁸M. Dhuha Abdul Jabbar dan KH. N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), 457.

⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag" dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/35?from=28&to=28>, diakses pada 26 November 2023.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata Vol.3* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1018.

¹¹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 55.

disebut dalam konteks pembicaraan tentang kebenaran kandungan Al-Qur'an yang telah diketahui oleh ulama Bani Israil. Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat *quraniyah*.¹² Jika dilihat dari konteks ayat berdasarkan terjemahnya, maka dapat dikatakan bahwa ulama nampaknya bukan hanya untuk orang-orang muslim, namun disandangkan juga kepada siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an.¹³

Kedua ayat yang memuat kata ulama tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa ulama tidak terbatas pada mereka yang pengetahuannya menyangkut ilmu agama Islam saja, namun juga bisa merujuk pada orang yang memiliki pengetahuan tentang sains dan ilmu-ilmu humaniora serta disiplin ilmu lainnya.¹⁴ Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ulama bukan hanya sekedar memiliki wawasan agama atau pintar berceramah saja, namun lebih luas lagi.

Di Indonesia kata ulama yang dalam bahasa Arab semula berbentuk jamak, berubah menjadi tunggal. Pun dengan pengertiannya juga menjadi lebih sempit, karena oleh masyarakatnya kebanyakan hanya diartikan sebagai orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam¹⁵ atau bahkan orang yang pintar berceramah saja.¹⁶ Oleh karena itu, penelitian mengenai “siapakah yang seharusnya disebut dengan ulama” ini selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Hal ini karena hingga saat ini, gelar ulama seringkali diberikan dengan mudah kepada

¹²M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*...1018.

¹³M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*...51.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan: Makna*...272.

¹⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI VI Daring “Ulama” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ulama>, diakses pada 25 November 2023.

¹⁶Moh. Ali Huzen, “Konsep Ulama dalam Al-Qur'an...5.

seseorang yang mungkin belum tentu memenuhi kriteria sebagai seorang ulama. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengurangi perbedaan dan beragamnya definisi ulama yang dapat menyebabkan kebingungan bahkan kesalahpahaman.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna dan konsep ulama dalam Al-Qur'an, tentu diperlukan rujukan kepada penafsiran para mufasir. Dalam penelitian ini untuk menganalisis konsep ulama dalam Al-Qur'an penulis memilih penafsiran dari dua mufasir dengan dua latar belakang yang berbeda, yakni Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf. Fakhruddin al-Razi merupakan seorang mufasir klasik Timur Tengah yang hidup pada abad ke-12 saat masa keemasan Islam, di mana tradisi intelektual dan teologis sangat kuat. Sedangkan Yunan Yusuf merupakan seorang mufasir kontemporer Nusantara yang hidup di abad ke-20 dan 21 ketika umat Islam dihadapkan pada tantangan modernitas, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat.

Dari perbedaan latar belakang yang dimiliki dua mufasir tersebut diharapkan dalam penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana konsep ulama dalam Al-Qur'an dipahami dan diinterpretasikan dalam konteks yang berbeda, yakni dalam tradisi klasik serta dalam tradisi kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang konsep ulama dalam Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan bagaimana penafsiran Al-Qur'an dapat beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda, memperkuat relevansi Islam dalam kehidupan umat di berbagai belahan dunia. Dari adanya perbedaan tersebut juga maka akan dilihat dan dianalisis apakah terdapat perbedaan yang

mendasar atau justru terdapat persamaan dari keduanya.

Selain itu, pemilihan kedua mufasir tersebut dalam penelitian ini juga dikarenakan kedua mufasir ini tentunya memiliki karya di bidang tafsir. Fakhruddin al-Razi dengan karya tafsirnya yang monumental yakni tafsir *al-Kabîr* atau terkenal juga dengan nama tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*, serta Yunan Yusuf dengan karya tafsirnya yang unik yakni tafsir perjuz –yang diberi judul berbeda di tiap juznya– serta ditulis dari belakang (Juz 30).

Berangkat dari latar belakang yang dipaparkan, memunculkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul *Konsep Ulama Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin Al-Razi dan Yunan Yusuf*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran konsep ulama dalam Al-Qur'an menurut Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf?
2. Bagaimana komparasi penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf tentang konsep ulama dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dan signifikansi yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep ulama dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf.

- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Fakhrudin al-Razi dan Yunan Yusuf tentang konsep ulama dalam al-Quran.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam khususnya pada bidang Al-Qur'an dan tafsir tentang konsep ulama dalam Al-Qur'an.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai konsep ulama melalui sudut pandang penafsiran mufasir sehingga terhindar dari kesalahan persepsi dalam memahami kata ulama.

D. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih terarah dan mengantisipasi timbulnya kekeliruan dalam memahaminya khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis memberikan definisi operasional untuk menjelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konsep Ulama

Konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti rancangan, gambaran mental dari objek, proses, paham, serta ide atau pengertian.¹⁷ Konsep pada umumnya berfungsi untuk mempermudah seseorang dalam memahami sesuatu.¹⁸ Sedangkan ulama secara bahasa merupakan jamak dari kata *'âlim* yang

¹⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI VI Daring “Konsep” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep>, diakses pada 25 November 2023.

¹⁸Fadhil Abdullah, “Konsep Perencanaan dalam Al-Qur'an,” *Skripsi* (Kendari: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari, 2017), 20.

berarti orang yang berpengetahuan atau ahli ilmu.¹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ulama diartikan dengan orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.²⁰ Konsep ulama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan atau pemahaman ayat Al-Qur'an tentang ulama, yakni berupa analisis teks Al-Qur'an yang memuat dan menjelaskan ayat tentang konsep ulama, baik berupa pengertian ulama maupun karakteristik ulama yang terdapat dalam Al-Qur'an. Konsep ulama ini akan dieksplorasi berdasarkan ayat-ayat yang terkait dalam Al-Qur'an, yakni Q.S. Al-Syu'arâ' ayat 197 dan Q.S. Fâthir ayat 27-29.

2. Studi Komparatif

Studi komparatif (metode *muqaran*) adalah suatu metode dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan. Aspek-aspek yang dibandingkan mencakup perbandingan teks (*nash*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua atau lebih kasus, perbandingan ayat dengan hadis yang tampaknya bertentangan secara zahir, serta perbandingan terhadap pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.²¹ Dalam penelitian ini, pendekatan komparatif akan digunakan untuk membandingkan penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf untuk ditemukan persamaan ataupun perbedaan pandangan dari keduanya tentang konsep ulama, yang mencakup definisi dan karakteristik atau syarat-syarat ulama. Selain itu juga akan dilihat perbandingan ataupun persamaan dari metode penafsiran dari keduanya.

¹⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 966.

²⁰Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI VI Daring "Ulama" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ulama>, diakses pada 25 November 2023.

²¹Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Daulat Riau: Pekanbaru-Riau, 2013), 92.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dan kesamaan dengan penelitian terdahulu serta mengetahui posisi penelitian ini terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis melakukan penelusuran terhadap literatur yang relevan. Sejauh penelusuran penulis, sudah ada beberapa kajian mengenai konsep ulama. Akan tetapi, penelitian yang membahas tentang konsep ulama dalam Al-Qur'an dengan memfokuskan pada komparasi penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf belum ada. Diantara beberapa penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi dengan judul "*Konsep Ulama dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*" karya Moh. Ali Huzen, mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015. Skripsi tersebut membahas tentang makna ulama yang ada dalam Al-Qur'an dengan menganalisis penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Dalam kesimpulan skripsinya, penulis menjelaskan bahwa menurut M. Quraish Shihab, ulama adalah seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, Al-Qur'an, serta ilmu fenomena alam, yang dengan itu dia mencapai *khasyyah* kepada Allah dan berperan sebagai pewaris para Nabi. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Ali Huzen hanya berfokus pada konsep ulama menurut M. Quraish Shihab tanpa mengkomparasikannya dengan pandangan tokoh lain.²²

²²Moh. Ali Huzen, "Konsep Ulama dalam Al-Qur'an"...

2. Jurnal yang ditulis oleh Ade Wahidin, dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor* dengan judul "*Konsep Ulama menurut Al-Qur'an (Studi Analisis atas Surat Fathir Ayat 28)*" tahun 2014. Jurnal tersebut membahas tentang kata ulama yang ada pada surat Fâthir ayat 28, sinonimnya serta penafsiran beberapa ulama tafsir. Dalam jurnal tersebut disebutkan juga bahwa terdapat satu karakteristik yang dimiliki ulama dalam Q.S. Fâthir ayat 28 yaitu memiliki sifat *khasyah* kepada Allah. Jurnal yang ditulis Ade ini hanya berfokus pada satu ayat saja yakni surah Fâthir ayat 28.²³
3. Skripsi karya Abdul Ghofur, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus tahun 2021 yang berjudul "*Konsep Ulama dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Syekh Muhammad Mutawali Al-Sya'rawi dalam Tafsir Al-Sya'rawi dan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*." Dalam skripsi tersebut dibahas mengenai konsep ulama dalam Al-Qur'an dengan membandingkan penafsiran Syekh Mutawali al-Sya'rawi dengan Quraish Shihab. Dalam kesimpulan skripsinya, penulis mengemukakan terdapat perbedaan dan persamaan dari hasil komparasi penafsiran Quraish Shihab dan al-Sya'rawi. Perbedaan keduanya terletak pada penyebutan istilah ulama, yakni ulama *kauniyat* menurut al-Sya'rawi dan ulama alam-sosial menurut Quraish Shihab. Sedangkan persamaan keduanya terletak pada pengertian ulama, kategori ulama, serta kedudukan dan peran ulama. Skripsi tersebut

²³Ade Wahidin, "Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis atas Surat Fathir Ayat 28)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor*, Vol. 1, No. 1, 2014.

hanya berfokus pada penafsiran Quraish Shihab dan al-Sya'rawi saja dengan pembahasan utama hanya pada surah Fâthir ayat 28 dan al-Syu'arâ' ayat 197 kemudian ayat-ayat lain ditarik sebagai penjelas untuk melengkapinya.²⁴

4. Skripsi dengan judul “*Makna Ulama dalam Al-Qur'an (Studi Semantik)*” karya Ahmad Fahrani, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2022. Dalam skripsi tersebut dibahas mengenai makna ulama dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa berdasarkan analisis semantik, kata '*ulamâ'*' memiliki makna dasar sebagai ilmuwan, sarjana, pakar, master, atau ahli, yaitu orang yang memiliki pengetahuan. Selanjutnya, kata '*ulamâ'*' memiliki makna relasional baik secara sintagmatik maupun paradigmatic. Makna kata '*ulamâ'*' telah mengalami perubahan sejak era *pra-Qur'anic*, *Qur'anic*, hingga *pasca-Qur'anic*, terutama saat diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, di mana maknanya berkembang menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ilmu agama Islam. Skripsi ini berfokus pada penggunaan pendekatan semantik untuk mencari makna ulama dalam Al-Qur'an.²⁵
5. Skripsi karya Syahfrudin Amsyah Muhammad, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri

²⁴Abdul Ghofur, “Konsep Ulama dalam Al-Qur'an”...

²⁵Ahmad Fahrani, “Makna Ulama dalam Al-Qur'an (Studi Semantik),” *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2022).

Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 yang berjudul “*Makna Ulama Perspektif Mufasir Indonesia*”. Dari penelitian tersebut ditemukan kesimpulan bahwa menurut perspektif mufasir Indonesia ulama adalah seseorang yang berilmu dalam bidang apapun dan ilmu tersebut membawa kepada ketakwaan kepada Allah. Selain itu, ulama harus mengutamakan kebijaksanaan dan kemaslahatan dalam pemanfaatan ilmunya. Kemudian sebagai pewaris Nabi, ulama memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan risalah Tuhan, menjelaskan kandungan ayat-ayat sesuai dengan ajaran Tuhan, menyelesaikan perselisihan di antara umat, serta menjadi teladan sebagaimana Nabi. Skripsi tersebut berfokus pada makna dan keberadaan ulama sebagai pewaris para Nabi.²⁶

Posisi peneliti di sini, dari hasil penelusuran dan pegamatan yang penulis lakukan, ditemukan beberapa kajian terkait ulama sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Beberapa penelitian terdahulu di atas dianggap relevan dan tentunya berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Dari beberapa referensi yang ada, benar-benar tidak ditemukan oleh penulis pembahasan spesifik tentang penelitian ini yang membandingkan antara penafisran Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf mengenai konsep ulama dalam Al-Qur’an. Adapun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam metode yang digunakan dan tokoh yang menjadi objek kajiannya. Dalam penelitian ini konsep ulama dalam Al-Qur’an akan dikaji dengan metode studi komparatif dari dua tokoh mufasir yakni Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf . Dengan mengkaji pemikiran

²⁶Syahfrudin Amsyah Muhammad, “Makna Ulama Perspektif Mufassir Indonesia,” *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

kedua tokoh tersebut, diharapkan akan ditemukan pemahaman konsep ulama dalam Al-Qur'an yang lebih komprehensif. Perbedaannya juga terletak pada ayat yang dianalisis untuk menemukan konsep ulama dalam Al-Qur'an ini. Pada penelitian sebelumnya hanya dibahas ayat yang memuat kata ulama secara eksplisit saja. Sedangkan dalam penelitian ini selain menggunakan dua ayat yang memuat kata ulama secara eksplisit, yakni surah Al-Syu'arâ` ayat 197 dan surah Fâthir ayat 28, penulis juga menganalisis ayat yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan tentang konsep ulama yakni surah Fâthir ayat 27 dan 29.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian dengan pengumpulan data yang berasal dari buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan penelitian ini.²⁷ Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data berupa penafsiran Fakhrudin al-Razi dalam kitab Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*, penafsiran Yunan Yusuf dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz XIX Juz "Wa Qala Al-Ladzina" 'Ibadu Ar-Rahman (Hamba Allah Terkasih)* dan *Tafsir Al-Qur'an Juz XXII Juz "Wa Man Yaqnut" Al-'Izzah (Kemuliaan)*, serta berbagai literatur lainnya yang menunjang kelengkapan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif komparatif.

²⁷M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghaila Indonesia, 2003), 27.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek atau data yang dikumpulkan langsung dari subjek sebagai informasi utama yang dicari.²⁸ Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep ulama, yakni surah Al-Syu'arâ` ayat 197 dan surah Fâthir ayat 27-29, serta penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf terhadap ayat-ayat tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari objek penelitiannya. Data sekunder berfungsi sebagai penunjang dan pendukung untuk menguatkan suatu penelitian.²⁹ Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur berupa kitab, buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang relevan dengan pembahasan penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz XIX Juz "Wa Qala Al-Ladzina" 'Ibadu Ar-Rahman (Hamba Allah Terkasih)* terbitan lentera hati tahun 2023 dan *Tafsir Al-Qur'an Juz XXII Juz "Wa Man Yaqnut" Al-'Izzah (Kemuliaan)* terbitan lentera hati tahun 2019 karya Yunan Yusuf, serta kitab *Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib* terbitan Dar al-Fikr tahun 1995 karya Fakhruddin al-Razi. Sedangkan sumber data sekundernya diantaranya adalah *Tafsir Al-Mishbah* terbitan lentera hati

²⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

²⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*...71.

tahun 2002 karya Quraish Shihab, *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm* terbitan Dar Thaiba tahun 1999 karya Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Sya'râwî* terbitan Akhbar al-Youm Press tahun 1997 karya Mutawali al-Sya'rawi, *Shafwah al-Tafâsîr* terbitan Kairo, serta berbagai literatur pendukung baik lain itu kitab, buku, jurnal, artikel, ataupun karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana tertera pada poin jenis penelitian yang menyatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara menelaah sumber tertulis, baik berupa buku ataupun data-data lainnya yang memuat informasi yang diperlukan dalam penelitian.³⁰ Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri ayat-ayat tentang konsep ulama dalam Al-Qur'an serta penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf terhadap ayat-ayat tersebut. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini.

4. Analisis Data

Bentuk analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Dalam penelitian deskriptif, data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan memaparkan data secara jelas dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penafsiran tentang konsep ulama

³⁰Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 114.

melalui pandangan penafsiran Fakhrudin al-Razi dan Yunan Yusuf . Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif atau *muqaran*, yakni suatu metode penelitian yang melibatkan perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya berdasarkan tema tertentu, atau perbandingan antara ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi, termasuk hadis yang tampak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an. Selain itu, metode ini juga mencakup perbandingan Al-Qur'an dengan kajian-kajian lain, serta perbandingan penafsiran dari satu mufasir dengan mufasir lainnya.³¹ Dari berbagai fokus kajian yang terdapat dalam metode ini, penulis memilih untuk menitikberatkan kajian pada perbandingan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya yang dalam penelitian ini adalah membandingkan penafsiran Fakhrudin al-Razi dan Yunan Yusuf. Dalam hal ini data yang telah dikumpulkan kemudian akan dideskripsikan penafsiran dari kedua tokoh, lalu dianalisis secara kritis serta mencari sisi persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut tentang konsep ulama.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema yakni konsep ulama, serta membatasi ayat yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Menyelidiki dan meneliti dengan cermat penafsiran dari Fakhrudin al-Razi dan Yunan Yusuf mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab karya mereka,
3. Menemukan persamaan dan perbedaan dari penafsiran kedua mufasir tersebut. Dalam hal ini penulis melakukan analisis dari penafsiran kedua tokoh tersebut. Berangkat dari sinilah penulis mendapatkan keterangan akan

³¹Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 111.

penafsiran yang lebih jelas.

G. Sistematika Penelitian

Agar mendapatkan gambaran yang sistematis mengenai pembahasan dalam penelitian ini, maka disusun sistematika penelitian yang terbagi dalam lima bab, yakni sebagai berikut:

Bab pertama berisi latar belakang masalah yang ingin diteliti, rumusan masalah yang akan dipecahkan, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab kedua berisi kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini dibahas mengenai tinjauan umum ulama dalam Al-Qur'an yang meliputi definisi ulama, karakteristik ulama, serta kosakata ulama dalam Al-Qur'an. Selain itu pada bab ini juga dibahas mengenai tafsir muqaran yang meliputi pengertian tafsir muqaran, kelebihan dan kekurangannya, serta metode muqaran dalam penelitian tafsir.

Bab ketiga berisi kajian tentang tokoh dan pemikirannya, meliputi profil Fakhrudin al-Razi dan Yunan Yusuf serta kitab tafsir karya keduanya.

Bab keempat merupakan pokok penelitian, yakni analisis penafsiran Fakhrudin al-Razi dan Yunan Yusuf tentang konsep ulama serta analisis komparatif mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya dari masing-masing kitab tafsirnya.

Bab kelima merupakan bagian akhir sebagai penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan yang memuat jawaban atas rumusan masalah dan saran-saran membangun yang diperlukan untuk menunjang penelitian lebih lanjut.